

## SELOKO ADAT MELAYU DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT JAMBI

Azzahra Fhadilla<sup>1</sup>, Rani Simarmata<sup>2</sup>, Susi Magdalena Manullang<sup>3</sup>, Rossa Lina<sup>4</sup>,  
Hanis Endang Lestari<sup>5</sup>, Denny Defrianti<sup>6</sup>

[azzahrafhadilla99@gmail.com](mailto:azzahrafhadilla99@gmail.com)<sup>1</sup>, [ranisimarmata88@gmail.com](mailto:ranisimarmata88@gmail.com)<sup>2</sup>, [magdalenauci06@gmail.com](mailto:magdalenauci06@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rosalina150505@gmail.com](mailto:rosalina150505@gmail.com)<sup>4</sup>, [hanisendangl@gmail.com](mailto:hanisendangl@gmail.com)<sup>5</sup>, [ddefrisnti@unja.ac.id](mailto:ddefrisnti@unja.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Jambi

### ABSTRAK

Seloko adat Melayu Jambi adalah bagian yang sangat penting dari budaya lisan yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi masyarakat melalui pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seloko bukan hanya sekedar ucapan tradisional yang indah, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membentuk sifat, mengatur hubungan antar orang, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam di Jambi. Dalam hukum adat, seloko digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah, yang menunjukkan hubungan erat antara adat, norma moral, dan nilai-nilai agama. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap alam menjadi inti dari ajaran seloko. Penelitian ini mengulas makna seloko adat Melayu Jambi, perannya dalam hukum adat, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan kontribusinya dalam membangun masyarakat Jambi yang berkarakter dan beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seloko bukan hanya identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang penting untuk menghadapi tantangan zaman modern. Melestarikan dan mengintegrasikan seloko dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari adalah langkah penting untuk mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu Jambi.

**Kata Kunci:** Seloko Adat Melayu Jambi, Budaya Lokal, Hukum Adat, Nilai Moral, Multikultural, Pendidikan Karakter.

### ABSTRACT

*Malay Jambi proverbs are a very important part of oral culture that serve as guidelines for life for the community through moral, social, and spiritual messages passed down from generation to generation. Proverbs are not just beautiful traditional sayings, but also play an important role in shaping character, regulating interpersonal relationships, and maintaining harmony in the diverse communities of Jambi. In customary law, seloko is used as a basis for making decisions and resolving problems, which shows the close relationship between customs, moral norms, and religious values. Values such as honesty, justice, deliberation, responsibility, tolerance, and respect for nature are at the core of seloko teachings. This study reviews the meaning of Jambi Malay seloko, its role in customary law, the cultural values it contains, and its contribution to building a characterful and diverse Jambi society. The results of the study show that seloko is not only a local cultural identity, but also an important means of character education to face the challenges of modern times. Preserving and integrating seloko into education and daily life is an important step in maintaining the noble values of the Jambi Malay community.*

**Keywords:** *Jambi Malay Customary Seloko, Local Culture, Customary Law, Moral Values, Multiculturalism, Character Education.*

### PENDAHULUAN

Jambi adalah daerah yang kaya akan budayanya dan memiliki nilai-nilai serta norma-norma yang dijaga melalui tradisi yang berbeda-beda. Salah satu tradisinya adalah

ungkapan yang disebut seloko adat Melayu Jambi. Seloko ini merupakan cara lama untuk menyampaikan pikiran menggunakan pepatah atau peribahasa yang penuh makna dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain sebagai panduan hidup. Ungkapan ini mencerminkan kebijaksanaan lokal dan menjadi alat untuk mendidik karakter. Dalam kehidupan masyarakat Jambi, seloko tidak hanya sekadar ungkapan yang bagus, tetapi juga dipakai dalam berbagai situasi seperti menyelesaikan masalah adat, menyambut tamu, dan sebagai pengingat untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seloko memiliki peranan penting dalam hukum adat, karena sering dijadikan patokan dalam mengambil keputusan. Ini menunjukkan bahwa hukum adat Jambi sangat berkaitan dengan nilai moral dan spiritual dari ungkapan tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam seloko, seperti kejujuran, keadilan, musyawarah, saling menghormati, dan perhatian terhadap lingkungan, sangat berarti bagi masyarakat Jambi yang beragam suku, agama, dan budayanya. Oleh karena itu, seloko menjadi alat untuk menyatukan dan membentuk keharmonisan di masyarakat. Dengan begitu, Seloko adat Melayu Jambi tidak hanya sekadar warisan budaya, tapi juga jadi sumber semangat untuk memperkuat identitas lokal di tengah pengaruh global dan sangat penting dalam menciptakan masyarakat Jambi yang berkarakter dan beragam. Berdasarkan itu, pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam tulisan ini mencakup: apa yang dimaksud dengan Seloko adat Melayu Jambi, bagaimana Seloko ini dipakai dalam hukum adat Jambi, apa arti Seloko adat dari sudut pandang nilai budaya, dan bagaimana Seloko adat bisa membantu membangun masyarakat Jambi yang berkarakter dan beragam. sementara tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan arti pepatah adat Melayu Jambi, menggambarkan peran Seloko dalam hukum adat Jambi, menganalisis nilai-nilai yang ada dalam Seloko adat, dan juga menjelaskan peran Seloko adat dalam membentuk masyarakat Jambi yang berkarakter dan beragam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Seloko Adat Melayu Jambi**

Seloko adat Melayu Jambi merupakan bentuk ekspresi budaya lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu di Provinsi Jambi. Tradisi ini berisi ungkapan-ungkapan bernilai filosofi tinggi, berupa pepatah, nasihat, atau petuah yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Seloko bukan hanya sarana berbahasa yang indah, melainkan juga wadah untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku masyarakat Melayu Jambi. Dalam kehidupan sehari-hari, seloko memiliki kedudukan penting dan sering digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, musyawarah, penyelesaian masalah, dan kegiatan sosial keagamaan. Ucapan seloko biasanya disampaikan oleh tokoh adat atau orang yang memahami aturan dan nilai-nilai adat. Setiap kata dalam seloko memiliki makna mendalam yang mencerminkan kebijaksanaan hidup masyarakat Melayu. Oleh karena itu, seloko tidak hanya dianggap sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang menuntun masyarakat untuk berperilaku sesuai adat, agama, dan norma sosial yang berlaku. Selain menjadi media penyampaian pesan moral, seloko juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter masyarakat. Di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Salah satu contoh yang sering diungkapkan ialah “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yang menegaskan bahwa adat dan

ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan seiring dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan ini menggambarkan harmonisasi antara budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam sistem sosial masyarakat Melayu Jambi. Menurut Syarifuddin (2021) dalam Jurnal Kultura Universitas Negeri Medan, seloko merupakan wujud kearifan lokal yang menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alamnya. Ia berperan sebagai pengikat sosial yang memperkuat harmoni dalam masyarakat. Sedangkan Rahman (2023) dalam Jurnal Krinok Universitas Jambi menjelaskan bahwa seloko adat bukan hanya warisan budaya, tetapi juga media pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral dan religius bagi generasi muda. Melalui pelestarian seloko, masyarakat Jambi dapat mempertahankan jati diri dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka.

### **Seloko dalam Hukum Adat Jambi**

Seloko adalah bagian integral dari hukum adat di Jambi, berfungsi sebagai panduan, nasihat, dan alat pengawas norma-norma masyarakat. Dalam konteks ini, seloko adat Jambi mencakup ungkapan tradisional yang mengandung pesan etika dan moral, yang dihormati dan ditaati oleh masyarakat karena dianggap memiliki sanksi yang mengikat. Seloko ini dapat berupa peribahasa, pantun, atau pepatah-petitih yang mengandung kearifan lokal. Fungsi utama seloko dalam hukum adat Jambi adalah memberikan pedoman hidup dan perilaku. Melalui seloko, masyarakat diberikan aturan dan tuntunan tentang bagaimana seharusnya mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara menjaga keharmonisan dalam bergaul serta menghormati nilai-nilai budaya yang telah ada. Selain itu, seloko juga berfungsi sebagai norma yang mengawasi perilaku masyarakat. Jika terjadi pelanggaran terhadap norma ini, akan ada sanksi yang dikenakan, yang berfungsi untuk menjaga ketertiban dan kepatuhan dalam komunitas. Lebih dari sekadar ungkapan, seloko adat Jambi mencerminkan falsafah hidup yang mendasari kebudayaan masyarakat. Seloko ini menjadi sarana untuk merefleksikan hakikat budaya, pesan, dan tujuan dari kehidupan bersama. Dalam konteks penyelesaian konflik, masyarakat Jambi sering menggunakan musyawarah yang dikenal sebagai "berseloko." Dalam pertemuan ini, nilai-nilai moral yang terkandung dalam seloko digunakan untuk menilai tindakan individu dan untuk mencari solusi yang adil. Seloko juga memiliki peran penting dalam identitas dan warisan budaya masyarakat Jambi. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial mereka. Dalam pengambilan keputusan, terdapat tingkatan yang diatur, mulai dari "Alam nan Barajo" hingga "Anak nan Berbapak, Kemenakan nan Bermamak," yang menunjukkan betapa dalamnya struktur yang diatur oleh seloko. Penerapan seloko dalam kehidupan sehari-hari juga sangat nyata.

Misalnya, ada pepatah yang mengingatkan masyarakat untuk menjaga perkataan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain. Ungkapan seperti "Bejalan Peliharo kaki, jangan sampai tepijak kanti, becakap peliharo lidah, jangan sampai kanti meludah, jangan menggunting kain dalam lipatan, menohok kawan seiring" menggambarkan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Dalam konteks hukum adat, hukum adat Jambi mengakui adanya tingkatan hukum yang lebih tinggi, tetapi penyelesaian masalah harus diupayakan terlebih dahulu secara adat. Hukum adat Melayu Jambi berlandaskan pada ajaran Islam, yang tercermin dalam pepatah "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" dan dalam seloko lain yang mengingatkan bahwa syarak mengatur dan adat harus memperhatikan norma-norma tersebut. Namun, tantangan

dalam pelestarian seloko dan hukum adat ini tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah mengintegrasikan hukum adat dengan sistem hukum nasional yang berlaku. Penting untuk melindungi hak-hak masyarakat adat sambil memastikan keberlanjutan hukum adat yang sudah ada. Pelestarian seloko adat juga melibatkan pewarisan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Jambi. Dalam hal ini, lembaga adat berperan penting dalam mengembangkan dan melestarikan seloko adat, memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

### **Nilai-nilai yang Terkandung dalam Seloko Adat**

Seloko adat Melayu Jambi mengandung makna yang jauh melampaui sekadar hiasan retorika atau ungkapan estetis; ia merupakan wadah nilai budaya yang hidup, sekaligus media pewarisan moral, sosial, dan spiritual. Nilai budaya yang terkandung dalam seloko membentuk kerangka cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam masyarakat, serta memelihara identitas budaya di tengah perubahan zaman. Pertama, seloko menyiratkan nilai moralitas dan etika yang menjadi pedoman hidup kolektif. Dalam penelitian “Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Kebudayaan Melayu Jambi” oleh Amelia Sinaga, seloko digambarkan sebagai ungkapan yang memuat nasihat-nasihat, petuah, dan pesan moral yang menjadi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Seloko mengajarkan apa yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat Jambi dalam hubungan antarindividu, pengelolaan rumah tangga, serta interaksi sosial lainnya. Nilai keislaman juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari seloko. Makna religius ini turut membentuk cara masyarakat memahami kewajiban terhadap Tuhan, memperkuat rasa takwa, serta menginginkan kehidupan yang sesuai syariah. Dalam artikel “Filosofis dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Kearifan Lokal” oleh May Prisiska Rahma, seloko dikaji bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi sebagai manifestasi nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan ketundukan kepada ajaran agama. Selanjutnya, dari perspektif sosial budaya, seloko berfungsi sebagai perekat identitas. Di dalam masyarakat Melayu Jambi yang memiliki heterogenitas suku dan latar belakang budaya, seloko menjadi sarana untuk menyatukan nilai yang dihargai bersama. Penelitian Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultura oleh Noviana Efrina menunjukkan bahwa seloko mempunyai pesan sosial penting untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Seloko membantu memperkuat perasaan “kita” di antara anggota masyarakat, menguatkan ikatan kultural, dan menjaga keunikan tradisi lokal agar tidak lenyap. Nilai-nilai budaya dalam seloko juga mencakup kebersamaan, tanggung jawab sosial, saling menghormati, dan rasa kekeluargaan. Menurut penelitian Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Seloko Adat Masyarakat Melayu Jambi oleh Putri Maharani Angelita, seloko mengandung nilai kekeluargaan, hak dan kewajiban dalam keluarga, rasa saling bekerja sama, adat sopan santun, dan juga nilai kecerdasan moral dalam memperlakukan sesama anggota masyarakat. Ada pula aspek estetika budaya dan keindahan yang menjadi bagian penting dalam seloko. Tidak semata pesan, tetapi cara penyampaian melalui irama, penggunaan bahasa kiasan, pantun, petuah-petitih, dan bentuk-bentuk sastra lisan lainnya memuat keindahan tutur kata dan seni berbahasa.

Keindahan ini membuat seloko menarik dan mudah diingat sehingga pesan budaya bisa diterima dan dilestarikan. Kajian tentang bentuk seloko dalam prosesi adat

pernikahan, seperti Seloko Adat Ulur Antar Serah Terima Adat pada Pernikahan Adat Melayu Jambi oleh Isna Rahmatullaili & Rini Syahdiana Putri, menunjukkan bahwa seloko dalam prosesi formal pernikahan menggunakan berbagai bentuk sastra adat (kato adat, kias, pantun, etc.) yang sekaligus menjadi medium memperindah prosesi adat dan membentuk rasa hormat dan estetika sosial. Nilai budaya dalam seloko juga berkaitan kuat dengan tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Dalam beberapa literatur, seloko tidak hanya membicarakan hubungan antar manusia, tetapi juga mengandung pesan tentang harmoni dengan lingkungan alami, kearifan lokal dalam memelihara alam, dan kesadaran bahwa alam adalah bagian dari kehidupan manusia dan adat. Misalnya dalam Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya oleh Putri Maharani Angelita, salah satu nilai budaya yang diidentifikasi adalah kesadaran lingkungan dan penghormatan terhadap alam. Seloko juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter, bukan sekadar formalitas ritual adat. Nilai ketekunan, disiplin, keadilan, kejujuran, kerendahan hati, dan pentingnya pendidikan semuanya bisa ditemukan lewat seloko.

Penelitian Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Bahan Ajar Berbasis Profil Pelajar Pancasila menggali potensi seloko sebagai sumber muatan lokal dalam pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seloko bisa diadopsi dalam pendidikan formal sebagai bagian dari profil pelajar yang ideal. Terakhir, seloko berperan sebagai norma tak tertulis yang menuntun tindakan dan perilaku. Nilai budaya dalam seloko menetapkan standar sosial tentang apa yang pantas dan tidak pantas sebagai anggota masyarakat; hal ini menjadi landasan pengendalian sosial yang ringan melalui rasa malu, pujian, penghormatan, dan sanksi sosial informal bukan melalui regulasi formal. Contohnya dalam penelitian Seloko Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal yang menyebutkan bahwa seloko bisa digunakan sebagai mekanisme resolusi konflik, penjaga norma adat, dan pengingat aturan agama. Secara keseluruhan, makna budaya dalam seloko adat Melayu Jambi meliputi: pembentukan moral dan etika, penyatuan identitas kultural, hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam; pembelajaran karakter; serta pengaturan sosial yang menjamin keharmonisan dan kelangsungan budaya. Seloko bukan hanya warisan bahasa dan seni, melainkan jiwa budaya yang terus menghidupkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jambi.

### **Peran Seloko Adat dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural**

Seloko adat merupakan salah satu warisan budaya lisan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jambi. Dalam konteks budaya Melayu Jambi, seloko bukan hanya sekadar peribahasa atau ungkapan tradisional, melainkan mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi pedoman hidup. Kata seloko berasal dari istilah dalam bahasa Melayu Jambi yang berarti “kata-kata petuah” atau “ungkapan nasihat” yang disampaikan oleh tetua adat atau tokoh masyarakat. Melalui bahasa yang padat dan simbolik, seloko menyampaikan pesan-pesan kearifan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Peranan seloko adat dalam membangun masyarakat Jambi yang berkarakter sangatlah besar. Setiap seloko memuat pesan moral yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama. Misalnya, seloko “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Jambi dibangun atas dasar

keseimbangan antara nilai agama (syarak) dan adat istiadat. Prinsip ini mengajarkan bahwa moralitas dan spiritualitas merupakan landasan utama dalam berperilaku. Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat yang beradab (beradat), religius, dan menjunjung tinggi etika sosial. Selain sebagai pedoman moral, seloko adat juga memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat multikultural. Jambi merupakan daerah yang dihuni oleh berbagai suku dan etnis seperti Melayu, Kerinci, Batin, Minangkabau, Bugis, dan Jawa.

Dalam keragaman tersebut, seloko menjadi perekat sosial yang mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan gotong royong. Seloko seperti “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” menegaskan pentingnya menghormati adat dan budaya setempat, meskipun seseorang berasal dari daerah atau suku lain. Nilai tersebut mencerminkan semangat inklusif dan keterbukaan yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Selain itu, seloko adat Jambi juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat. Misalnya, ungkapan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” mengandung makna kebersamaan dan solidaritas sosial, yang menjadi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan persatuan ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat tatanan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks pendidikan karakter, seloko adat dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan informal yang efektif.

Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, generasi muda Jambi dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seloko dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian seloko adat dalam kurikulum sekolah atau kegiatan kebudayaan dapat menjadi cara strategis untuk memperkuat identitas budaya daerah sekaligus menanamkan nilai toleransi dan kemanusiaan. Dengan demikian, seloko adat bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga alat untuk membentuk masa depan generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman. Dalam era globalisasi saat ini, di mana arus budaya luar sangat mudah memengaruhi masyarakat, keberadaan seloko adat menjadi benteng moral dan identitas lokal. Ia mengajarkan keseimbangan antara kemajuan dan akar budaya, antara modernitas dan nilai tradisional. Melalui seloko, masyarakat Jambi belajar untuk tetap terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, seloko adat dapat menjadi sarana efektif untuk membangun masyarakat yang berkarakter, religius, dan multikultural, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur.

## **KESIMPULAN**

Seloko adat Melayu Jambi adalah bagian penting dari budaya lisan yang berisi ajaran-ajaran baik, dan tidak hanya sebagai ungkapan tradisional, tapi juga sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat. Seloko menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta mencerminkan budaya dan karakter masyarakat Jambi. Dalam hal hukum adat, seloko berfungsi sebagai sumber nilai dan aturan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, membentuk etika sosial, dan menegakkan hukum adat. Melalui seloko, masyarakat diajarkan pentingnya jujur, adil, musyawarah, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini membuat seloko menjadi alat yang kuat untuk menjaga ketertiban sosial dan memperkuat jati diri

masyarakat Jambi. Lebih lanjut, seloko memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki karakter dan beragam budaya. Di tengah berbagai suku dan budaya di Jambi, seloko berfungsi sebagai penyatu yang mendorong toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Seloko mengajarkan pentingnya keseimbangan antara adat dan agama, hak dan kewajiban, serta antara individu dan masyarakat. Dalam dunia modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, seloko adat masih sangat penting sebagai pertahanan moral dan identitas lokal. Mengintegrasikan nilai-nilai seloko dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk melestarikan budaya dan membentuk generasi yang memiliki karakter baik, religius, dan toleran. Oleh karena itu, menjaga dan memahami seloko adat Melayu Jambi adalah tanggung jawab bersama untuk masa depan masyarakat yang damai dan berbudaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Melayu Jambi. Jambi: Universitas Jambi Press.
- Anderson, B. R. O'G. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Arifin, A. (2010). *Hukum adat di Indonesia: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Noviana Efrina, "Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural", *Jurnal Edukasi Kultura*, 2012.
- Putri Maharani Angelita, "Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Seloko Adat Masyarakat Melayu Jambi", *Krinok*, 2024.
- Rahman, H. (2023). Nilai Moral dan Religius dalam Seloko Adat Melayu Jambi. *Jurnal Krinok*, Universitas Jambi.
- Syarifuddin. (2021). Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Cerminan Kearifan Lokal. *Jurnal Kultura*, Universitas Negeri Medan.